

## **Pembinaan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman Dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong**

**<sup>1</sup>Ahmad Rifa'i, <sup>2</sup>Rusdiati**

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai

<sup>1</sup>ahmadrifai210788@gmail.com, <sup>2</sup>diatiati@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembinaan karakter pada peserta didik melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong, mengetahui dampak penanaman nilai karakter pada peserta didik melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan subjek penelitian adalah guru dan siswa peserta mabit SDIT An-Nahl Tabalong. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan verifikasi data.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa SDIT An-Nahl Tabalong telah melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler/non akademik yakni kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Adapun nilai nilai yang terimplementasi dalam kegiatan MABIT yakni nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, mandiri, nasionalis, peduli, menghargai prestasi. Hasil dari kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yaitu sangat membantu peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memberi dampak yang positif terhadap karakter peserta didik dan mendapat dukungan yang baik dari para orang tua.

**Kata Kunci:** Kegiatan malam bina iman dan taqwa; Pembinaan Karakter

## PENDAHULUAN

Peran pendidikan sangat penting dalam proses kehidupan dan kemajuan manusia. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, mempengaruhi perkembangan fisiknya, jiwanya (akal, jiwa dan kehendak), sosialnya, dan moralitasnya. Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam mempengaruhi kemampuan, kepribadian dan kehidupan individu dalam pergaulannya dengan sesama manusia di dunia, serta dalam hubungan dengan tuhan.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan suatu hal yang bersifat mutlak dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, baik dari kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui pendidikan akan terbentuk pribadi-pribadi yang berkualitas seperti yang diharapkan oleh tujuan pendidikan itu sendiri. Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan menurut Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yakni :

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”*<sup>2</sup>

Pendidikan tidak hanya membentuk peserta didik untuk pandai, pintar, berpengetahuan dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, berpribadi, dan bersusila. Oleh karena itu pendidikan juga harus memperhatikan kepribadian karakter, sehingga

---

<sup>1</sup>Aswasulasikin, *Filsafat Pendidikan Operasional* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 16.

<sup>2</sup>Tim Redaksi Nuasa Aulia, *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)* (Bandung: Tim Redaksi nuansa aulia, 2008), hal. 10.

nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.<sup>3</sup>

Besarnya pengaruh globalisasi membuat masalah pengembangan siswa selama ini hanya mengedepankan keberhasilan akademik saja. Maka dari itu tidak heran lagi jika banyak remaja sekolah yang memiliki prestasi di bidang akademik saja namun tidak ada dikungan dengan akhlak dan kepribadian mereka yang masih urak-urakan atau negatif.

Tidak sedikit di zaman sekarang ini orang-orang yang berpendidikan dan memiliki pengetahuan luas, namun minim akan kualitas akhlak. Keimanan dan ketaqwaan seseorang menjadi sebuah permasalahan yang signifikan dimana pada zaman sekarang ini marak sekali dijumpai berbagai tindakan kriminal yang terjadi. Baik pada jenjang sekolah menengah maupun sekolah atas bahkan sekolah dasar.

Sekolah adalah pendidikan kedua setelah keluarga, karena secara teratur atau terencana dapat melaksanakan pendidikan dengan baik, dari hal tersebut peserta didik akan mendapat pendidikan, baik dari teman sebaya maupun guru. Dan ketika peserta didik sudah berada di sekolah maka akan lebih fokus terhadap pendidikan yang ada disekolah.<sup>4</sup>

Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter oleh semua pihak yang ikut serta dan terlibat sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai karakter yang disepakati. Pendidikan karakter merupakan nilai-nilai kehidupan yang ditransformasi tumbuh dan berkembang dalam pribadi sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam segala tindakan dan perbuatan dalam kehidupan. Karakter bangsa dapat terbangun secara nyata

---

<sup>3</sup>Akhwani Hamonangan Sigalingging, "Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di Sma Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati," *Unnes Civic Education Journal* 3 (2014): hal. 12.

<sup>4</sup>Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No.1 (2019): hal. 78.

dengan cara membantu para siswa untuk memiliki karakter yang baik dengan cara menyusun berbagai program-program yang berorientasi pada penyampaian nilai-nilai karakter bangsa yang diharapkan dapat dimiliki dan diterapkan oleh siswa di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup>

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Beberapa nilai karakter, yaitu; (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter secara umum muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memandunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup>

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidik dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai pendidikan karakter tersebut.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Miftahul Jannah, "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 2 (2020): hal. 246.

<sup>6</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.), hal. 9.

<sup>7</sup>Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 9.

<sup>8</sup>Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hal. 47p.

Dalam konsep Islam, pendidik memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai pengajar, ia juga menjadi orang tua yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mau'idoh hasanah*) kepada anak didiknya.<sup>9</sup> Dalam pendidikan agama salah satu karakter yang harus dikembangkan pada peserta didik adalah peningkatan keimanan dan ketaqwaan pada Tuhan Yang Maha Esa. Dimana hal itu sesuai dengan tujuan nasional. Iman dan Taqwa kepada Tuhan sebetulnya merupakan landasan yang kuat untuk terbentuknya karakter yang lainnya.

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas-tugas perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain.<sup>10</sup>

Keberhasilan pembentukan karakter dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari peserta didik dan warga sekolah lainnya. Perilaku tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, keperdulian kebebasan dalam bertindak, kecermatan, ketelitian, dan komitmen.

Mabit merupakan salah satu sarana tarbiyah. Secara bahasa mabit berarti bermalam. Istilah yang sangat masyhur didapati pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu mabit di Muzdalifah<sup>11</sup>

Dalam terminology dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (Khususnya shalat tahajjud, dzikir,

---

<sup>9</sup> Mahmud, *pendidikan islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 164.

<sup>10</sup>Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," hal. 78.

<sup>11</sup>Riski Ariska Widiana, "Manajemen Malam Bina Iman dan Taqwa Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2 No.4 (Desember 2019): Hal. 223.

tadabbur dan tafakkur). Untuk memudahkan memahami definisi ini, biasanya mabit dijadikan akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa.

Secara umum Mabit (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah salah satu diantara sarana pendidikan Islam atau *tarbiyah Islami* dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, secara jasmani, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Allah SWT.

Melalui proses pendidikan, setiap warga negara Indonesia dibina dan ditingkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa serta akhlak mulianya. Dengan demikian, meningkatkan keimanan, ketakwaan dan berakhlak mulia, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional mempunyai makna dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang diidamkan.<sup>12</sup>

Pembinaan keimanan ini memiliki hubungan dengan moral seseorang. Karena dapat dikatakan seseorang beriman ketika mengamalkan apa yang diketahuinya. Orang yang mengamalkan pengetahuannya, terutama pengetahuan agama akan menjadi kebiasaan dan membentuk suatu karakter yang positif di mata masyarakat. Oleh karena itu manusia perlu di didik melalui pembinaan moral, salah satunya adalah MABIT, agar manusia mengamalkan ilmu yang dimilikinya.

Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak tercampur dengan ketidakpercayaan diri, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, dan tingkah laku. Iman bukanlah semata-mata mengerjakan amal dan syariat yang biasa dikerjakan oleh orang-orang beriman, karena banyak orang yang pada lahirnya mengerjakan peribadatan

---

<sup>12</sup>Tedi Supriyadi, "Model Pembelajaran Internalisasi Iman dan Taqwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar," *Mimbar Sekolah Dasar* 3 No.2 (Oktober 2016): hal. 198.

dan perbuatan baik, tetapi hatinya kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah.<sup>13</sup>

Iman hendaknya berwujud pernyataan dengan lidah, dilandasi keyakinan. Iman dan taqwa adalah dua sisi yang tak bisa dipisahkan. Iman merupakan kendaraan bagi seseorang untuk mencapai taqwa. Tanpa iman tak mungkin seseorang akan mencapai taqwa. Taqwa adalah kemampuan seseorang dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya. Bagaimana mungkin perintah dan larangan Tuhan akan dijalankan sementara ia tak memiliki iman? Oleh karena itulah, inti iman pada dasarnya bukan saja terletak di lisan dan diyakini di hati saja, melainkan di implementasikan dalam perbuatan.

Dari pengertian di atas secara sederhana dapat dipahami bahwa iman itu pada tahap akhirnya selalu ditunjukkan dengan perbuatan. Iman bukan sebatas tahu, iman bukan sebatas percaya, iman selalu terejawantahkan dalam perbuatan. tanpa wujud perbuatan tidaklah sempurna iman seseorang.

Dalam pandangan Islam, iman merupakan suatu sistem keyakinan yang terhimpun dalam doktrin yang disebut dengan rukun iman yang berjumlah enam satu sama lainnya memiliki keterkaitan. Adapun keenam rukun iman yang dimaksud adalah beriman kepada Allah, malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, rasul-rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadhar.

Keenam rukun iman itu merupakan sesuatu hal yang pokok (*ushuluddin*) dan dari pokok itulah akan tumbuh cabang-cabang iman yang merupakan nilai-nilai perilaku yang harus dijadikan pedoman bagi seorang mukmin.<sup>14</sup>

Taqwa dimaknai sebagai perbuatan yang senantiasa mencerminkan ketaatan kepada perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Inilah yang

---

<sup>13</sup>Supriyadi, hal. 201.

<sup>14</sup>Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura," hal. 198.

dimaksud bahwa iman dan taqwa merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan.

Nilai iman dan taqwa merupakan hal yang paling fundamental bagi setiap manusia. Ia merupakan daya dorong bagi perilaku seseorang. Kualitas perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kualitas iman dan taqwanya. Iman dan taqwa akan tumbuh dan berkembang dalam proses pendidikan yang baik dan benar.<sup>15</sup>

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif kualitatif*. Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode pengamatan atau observasi, wawancara atau interview, dan dokumentasi. Sumber data berupa data primer dan data sekunder, sumber data primer yang dipilih dalam penelitian ini yaitu: narasumber (informan), peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi. Sumber data sekunder yang menjadi rujukan peneliti dalam hal ini adalah sebagian dokumen yang didapat di SDIT An-Nahl Tabalong.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi, wawancara, studi dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan dan dapat saling menunjang dan saling melengkapi. Sementara sebagai instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri (*human instrument*) untuk memandu peneliti dalam pengumpulan data dan klasifikasi data, maka sebelumnya peneliti telah mempersiapkan kisi-kisi pengumpulan data. Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu dari hasil pengamatan, wawancara, studi dokumen. Dalam menganalisis, peneliti melakukan Interpretasi terhadap data-data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data, serta setelah data terkumpul.

---

<sup>15</sup> Supriyadi, "Model Pembelajaran Internalisasi Iman dan Taqwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar," hal. 207.

Data yang dikumpulkan direduksi, yakni menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data. Kemudian setelah data-data direduksi, peneliti melakukan penyajian data, yakni menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data tersebut. Yang terakhir peneliti, menyimpulkan data-data dengan membuat makna tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pembinaan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong**

Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan oleh lembaga pendidikan SDIT An-Nahl Tabalong. Dengan tujuan kegiatan MABIT memberikan manfaat bagi para peserta didik di antaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para pelajar, lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan muhasabah, kesempatan untuk melakukan riyadha (latihan), dan menghargai waktu.

Program kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dilaksanakan demi menguatkan program pendidikan karakter yang telah diterapkan sekolah. Dengan adanya program pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui program program sekolah salah satunya kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Selama kegiatan MABIT di SDIT An-Nahl Tabalong peneliti menangkap ada beberapa kegiatan tersebut di antaranya pada kegiatan tadarus Al-Quran dan shalat malam dimana pada kegiatan tadarus Al-Quran ketua panitia menugaskan satu panitia yang bertugas untuk menjadi pemimpin yang membacakan surah dalam al-Quran kemudian para peserta mengikutinya,

selain itu pada kegiatan salat tahajud maupun salat berjamaah lainnya yang menjadi imam adalah panitia yang sudah diberikan amanah dan para peserta mengikutinya

Peserta didik yang mengikuti akan benar-benar dibimbing iman dan taqwanya sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Materi yang diberikan pun adalah materi tentang keimanan kepada Tuhan, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi dan Rasul, keimanan kepada Kitab Allah, keimanan kepada hari akhir serta keimanan terhadap qadha dan qadhar.

### **Dampak penanaman nilai-nilai karakter pada kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT An-Nahl Tabalong.**

Nilai-nilai utama karakter yang terimplementasi dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT An-Nahl Tabalong yakni:

#### 1. Religius

Nilai religius yang diimplementasikan dalam kegiatan MABIT terlihat dari kebiasaan para peserta melaksanakan salat, berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan mengucapkan salam.

#### 2. Disiplin

Peraturan yang diterapkan wajib dijalankan semua warga sekolah baik peserta maupun para panitia. Ketika peraturan tersebut maka yang melanggar akan mendapatkan peringatan keras dari panitia yang telah diberi tanggung jawab untuk menegur. Teguran itu berupa teguran lisan kemudian jika peserta masih melanggar akan mendapatkan teguran atau akan dipulangkan sebelum kegiatan berakhir. Berdasarkan berbagai konsekuensi yang diterapkan panitia terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta MABIT, maka membuat peserta MABIT tersebut tentu sangat memperhatikan mengenai masalah kedisiplinan.

### 3. Tanggung Jawab

Selama kegiatan MABIT berlangsung peneliti mengamati nilai tanggung jawab ini dilaksanakan semaksimal mungkin oleh para panitia dan peserta dimana mereka diberikan tugas masing-masing dan tugas ini dijadikan tolak ukur bagi para panitia untuk memberikan nilai kepada para peserta baik nilai individu maupun penilaian kelompok dan selanjutnya pada tahap akhir kegiatan akan diumumkan kelompok terbaik dalam kegiatan MABIT. Selain itu peneliti mengamati nilai karakter tanggung jawab diterapkan ketika mereka melakukan pelanggaran mereka harus bertanggung jawab menerima konsekuensi yang diberikan oleh panitia kegiatan.

### 4. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Nilai karakter gotong royong terimplemtasi melalui nilai karakter menghargai prestasi karena dengan mengimlemntasikan nilai karakter gotong royong dengan baik maka nilai menghargai prestasi dapat terlihat dari sikap para panitia memberikan penghargaan kepada peserta yang telah melakukan kerjasama dalam beberapa kegiatan, serta memberikan pengharagaan kepada peserta terbaik di kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

### 5. Mandiri

Mandiri adalah akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia yang tidak bergantung pada bantuan orang lain. Karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Mandiri merupakan nilai karakter yang sangat menonjol

pada kegiatan MABIT dan merupakan nilai karakter yang sering muncul pada saat kegiatan berlangsung.

6. Nasionalis

Menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok. Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

7. Peduli

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Peduli tersebut menuntut kepekaan hati seseorang terhadap situasi di sekitar. Orang yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi maka akan memiliki banyak teman atau sahabat karena dia selalu memposisikan dirinya sama halnya dengan orang lain. Adapun implementasi nilai karakter peduli pada kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) tergambar sangat jelas dimana mereka peduli dengan teman mereka ketika teman mereka mengalami kesulitan seperti kesulitan saat mereka mengangkat barang bawaan mereka tanpa mendapat perintah dari para guru pembimbing ataupun panitia mereka dengan sukarela membantu.

8. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seseorang akan mendapatkan prestasi yang baik apabila berusaha keras dan konsisten terhadap apa yang akan diraih. Orang yang berusaha keras cepat atau lambat akan mencapai yang diinginkan. Dalam kegiatan MABIT peneliti mengamati nilai menghargai prestasi juga ditunjukkan oleh para panitia dan para peserta MABIT dimana mereka memberi penghargaan kepada

peserta yang mendapat prestasi seperti memberi kepada peserta MABIT yang memiliki karakter terbaik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan bahwa SDIT An-Nahl Tabalong telah melakukan pembinaan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler/non akademik yakni kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang memiliki dampak positif yang bermanfaat dan menjadi penguat kurikulum pendidikan karakter yang ada di sekolah. Adapun nilai-nilai yang terimplementasi dalam kegiatan MABIT yakni nilai religius, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, mandiri, nasionalis, peduli dan menghargai prestasi. Hasil dari kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yaitu sangat membantu peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memberi dampak yang positif terhadap karakter peserta didik. Dan mendapat dukungan yang baik dari para orang tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, dan Hamonangan Sigalingging. "Pengembangan Karakter Religius Melalui Ekstrakurikuler Yasinan Di SMA Negeri 1 Kayen Kabupaten Pati." *Unnes Civic Education Journal* 3 2014
- Aswasulasikin. *Filsafat Pendidikan Operasional*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Daryanto, dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No.1 2019
- . "Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 4, No. 2 2020
- Mahmud. *pendidikan islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. *konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, t.t.
- . *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Supriyadi, Tedi. "Model Pembelajaran Internalisasi Iman dan Taqwa Dalam Pembelajaran PAI Untuk Usia Sekolah Dasar." *Mimbar Sekolah Dasar* 3 No.2 2016
- Tim Redaksi Nuasa Aulia. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas)*. Bandung: Tim Redaksi nuansa aulia, 2008.
- Widiana, Riski Ariska, "Manajemen Malam Bina Iman dan Taqwa Untuk Penguatan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 2 No.4 Desember 2019